

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekonomi adalah suatu hal yang paling berat dirasakan oleh masyarakat Indonesia, karena dapat mengganggu sebagian besar kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Sejahtera secara bahasa adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya.¹ Pengertian kesejahteraan dikaitkan dengan aspek kondisi ekonomi yang dibatasi pada standar hidup dan kekayaan. Sementara standar hidup diukur dari konsumsi *riil* masyarakat sedangkan kekayaan diukur dari tabungan *riil*.²

Adapun jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya ada tiga; konsumsi barang-barang kebutuhan pokok disebut konsumsi primer, konsumsi sekunder dan konsumsi barang-barang mewah (tersier).³ Demikian jelaslah standar-standar hidup. Bahwa jenis konsumsi sangat beragam, baik konsumsi pokok, sekunder maupun barang-barang mewah. Akan tetapi jenis konsumsi yang diutamakan adalah kebutuhan pokok. Apabila seseorang memiliki pendapatan lebih barulah kebutuhan sekunder dan barang mewah dapat dikonsumsi.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat tabungan *riil* adalah kekayaan yang terkumpul, suku bunga naik, sikap berhemat, keadaan

¹ <https://kbbi.web.id/sejahtera/online>. Diakses pada 04 Oktober 2017.

² Agus Dwiyanto, DKK, *Kemiskinan dan Otonomi Daerah*, (Jakarta: Lipi Press, 2005), Cet. ke-1, hlm. 61.

³ Todaro, *Ekonomi dalam Pandangan Modern*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hlm. 116.

perekonomian, distribusi pendapatan dan tersedia tidaknya dana pensiun yang mencukupi. Apabila faktor-faktor tersebut dapat tercapai maka, sesuai pendapat pandangan Keynes, “*tingkat tabungan ditentukan oleh tingkat pendapatan*” yang penjabarannya menurut faktor-faktor diatas, berarti hal demikian menunjukkan sudah tercapainya standar kekayaan.⁴

Kesejahteraan dalam konsep ekonomi Islam adalah sebuah sistem yang menganut dan melibatkan faktor atau variabel keimanan (nilai-nilai Islam) sebagai salah satu unsur fundamental yang sangat asasi dalam mencapai kesejahteraan individu dan kolektif sebagai suatu masyarakat atau negara terjalin suatu stimulasi dan sosialisasi ekonomi yang berkesinambungan yang dapat mengantarkan Individu dan masyarakat yang beriman sampai kepada puncak *Maqachid Al-Syari'ah* yaitu “*Baldataun tayyibah wa Rabbun Ghofur*”. Oleh Karen itu, konsep ekonomi Islam-lah yang mampu membawa masyarakat keluar dari kemiskinan.⁵

Salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan yaitu dengan mengembangkan kearifan pertanian lokal. Karena Indonesia merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia, perkembangan sektor pertanian di Indonesia masih sangat strategis. Dan ini menunjukkan pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional, ditunjukkan dengan banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bergerak pada sektor pertanian.

Indonesia memiliki daerah-daerah yang merupakan sentra produksi tanaman tebu. Daerah sentra produksi tersebut memiliki luas panen yang besar

⁴ Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 119-120.

⁵ Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembngunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 89.

untuk produksi tanaman tebu. Tanaman tebu, sejak dulu sampai sekarang masih menjadi komoditas yang dikembangkan di Indonesia. Bahkan di beberapa daerah di Indonesia, tebu menjadi komoditas unggulan sebagai penyumbang utama pendapatan asli daerah. Hal ini tidak terlepas dari gula yang merupakan produk turunan utama yang dihasilkan dari tanaman tebu. Kebutuhan konsumsi gula Indonesia pada tahun 2016 mencapai 5,7 ton. Namun diawal tahun 2017 ini, Kementerian Perdagangan kembali mengeluarkan kembali izin impor gula.⁶

Kebutuhan gula industri pada tahun 2017 diprediksikan sebesar 3,5 juta ton. Untuk perbandingan, pada 2016, Kementerian Perdagangan telah mengeluarkan izin impor gula sebesar 3,22 juta ton. Sementara itu, kebutuhan gula konsumsi pada tahun 2017 diprediksikan mencapai 2,7 juta ton. Sementara itu, produksi gula konsumsi pada tahun 2016 mencapai 400.000 ton kebutuhan gula yang harus dipenuhi pemerintah.

Diperkirakan, pada tahun 2017, kebutuhan gula nasional mencapai 2,5 juta ton. Walau demikian, kebutuhan gula konsumsi masih belum bisa terpenuhi. Sehingga total keseluruhan kebutuhan gula industri dan gula konsumsi mencapai 5,7 ton.⁷ Untuk memenuhi kebutuhan tersebut tanaman tebu sangat dibutuhkan sebagai penopang produksi gula secara mandiri di Indonesia.

Berdasarkan data terbaru yang dihimpun oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Indonesia (PUSDATIN) pada tahun 2016, terdapat lima provinsi sebagai sentra produksi tebu di Indonesia yang memiliki kontribusi

⁶ Web Kementerian Pertanian Republik Indonesia (Portal Epublikasi Pertanian). Diakses pada tanggal 19 Maret 2018.

⁷ <http://agribisnis.co.id/kebutuhan-gula-nasional-mencapai-5-7-ton/amp/data-Kementerian-Perdagangan>. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2017.

sebesar 97,65 % terhadap total produksi gula perkebunan rakyat Indonesia. Kelima provinsi tersebut yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jawa Timur berada di peringkat pertama dengan kontribusi sebesar 65,21 % terhadap total produksi gula di Indonesia.⁸

Tabel I

Luas Tanam dan Produksi Tebu Menurut Provinsi dan Status Pengusahaan Perkebunan Rakyat Tahun 2015

No	Propinsi	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Aceh	-	-
2.	Sumatera Utara	2.610	2.610
3.	Sumatera Barat	-	-
4.	Riau	-	-
5.	Kepulauan Riau	634	634
6.	Jambi	-	-
7.	Sumatra Selatan	12.162	12.162
8.	Kep. Bangka Belitung	-	-
9.	Bengkulu	9.558	9.558
10.	Lampung	-	-
Wilayah Sumatra		15.406	87.566
11.	DKI. Jakarta	-	-
12.	Jawa Barat	10.572	49.530
13.	Banten	-	-
14.	Jawa Tengah	71.258	303.274
15.	D.I. Yogyakarta	3.659	17.106
16.	Jawa Timur	200.000	1.230.000
Wilayah Jawa		285.489	1.599.910
17.	Bali	-	-
18.	Nusa Tenggara Barat	-	-
19.	Nusa Tenggara Timur	-	-
Wilayah Nusa Tenggara & Bali		-	-
20.	Kalimantan Barat	-	-
21.	Kalimantan Tengah	-	-
22.	Kalimantan Selatan	-	-
23.	Kalimantan Timur	-	-
Wilayah Kalimantan			
24.	Sulawesi Utara	-	-

⁸ Web. <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/>. Diakses pada tanggal 19 Maret 2018.

25.	Gorontalo	1.020	3.706
26.	Sulawesi Tengah	-	-
27.	Sulawesi Selatan	2.948	8.116
28.	Sulawesi Barat	-	-
29.	Sulawesi Tenggara	-	-
Wilayah Sulawesi		3.968	11.822
30.	Maluku	-	-
31.	Maluku Utara	-	-
32.	Papua	-	-
33.	Papua Barat	-	-
Wilayah Maluku & Papua		-	-
INDONESIA		304.863	1.699.298

SUMBER: Direktorat Jenderal Perkebunan Nasional

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa luas tanam dan produksi tanaman tebu perkebunan di Indonesia. Yang mana terbagi menjadi 6 yaitu, Sumatra dengan luas tanam 15.406 Ha dengan hasil produksi 87.566 ton. Sedangkan untuk wilayah Nusa Tenggara, Bali, Maluku, Papua dan Kalimantan nihil. Untuk wilayah Sulawesi luas tanam, 3.968 Ha dengan hasil produksi 11.822 ton. Kemudian wilayah Jawa dengan luas tanam 285.489 Ha dengan hasil produksi 1.599.910 ton. Dari tabel data ini, wilayah Jawa mendominasi dari keseluruhan wilayah di Indonesia, terkhusus untuk wilayah Jawa, Jawa Timur yang paling luas tanamnya dan hasil produksinya.⁹

Lebih lanjut berdasarkan data PUSDATIN, Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan luas panen perkebunan tebu rakyat terluas di Indonesia yaitu dengan rata-rata luas panen sebesar 173.360 ha dengan rata-rata total produksi sebesar 1.007.521 ton gula per tahun. Lebih terperinci lagi berdasarkan data Dinas Perkebunan Jawa Timur tahun 2016 bahwa luas areal perkebunan tebu di Jawa Timur terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005,

⁹ *Direktorat Jenderal Perkebunan Nasional.*

total luas perkebunan tebu mencapai 169.444 ha. Sampai data terakhir yang dikeluarkan oleh Dinas Perkebunan Jawa Timur pada tahun 2012, total luas perkebunan tebu di Jawa Timur mencapai 203.483 ha. Kemudian lima kabupaten teratas yang memiliki luas produksi tebu terluas berdasarkan PUSDATIN.

Tabel II

Rangking 5 Besar Produksi Tebu di Jawa Timur

Kabupaten	Produksi Gula (Ton)	Persentase (%)
Malang	301.218	26,48
Kediri	148.561	13,05
Jombang	77.929	6,85
Mojokerto	77.620	6,82
Lumajang	67.119	5,90

Sumber: PUSDATIN Indonesia

Dari tabel II di atas, dapat dilihat bahawa Kabupaten Malang pada tahun 2016 tercatat memproduksi 301.218 ton gula atau 26,48 % produksi tebu Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Kediri dengan produksi 148.561 ton (13,05 % dari produksi tebu Provinsi Jawa Timur), Kabupaten Jombang dengan produksi 77.929 ton (6,85 %), Kabupaten Mojokerto sebesar 77.620 ton (6,82 %), dan Kabupaten Lumajang dengan produksi mencapai 67.119 ton (5,90 %).¹⁰

Kabupaten Kediri memang sebagai salah satu sentral kabupaten dengan penyumbang produksi tanaman tebu di Jawa Timur. Terbukti dengan produksi tebunya sebesar 148.561 ton (13,05 %) dari total produksi tebu Jawa Timur. Ini menunjukkan potensi Kabupaten Kediri dalam produksi tanaman tebu sangat bisa

¹⁰ PUSDATIN.setjen.pertanian.go.id (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian). Diakses pada tanggal 05 Oktober 2017.

diandalkan, dan tentunya dapat lebih berkembang dengan luas lahan tebunya 21.789 Ha dengan total produksinya 2.338.225 ton.¹¹

Tabel III

Luas Lahan dan Produksi Tanaman Tebu Kabupaten Kediri menurut Jenis dan Kecamatan

Kecamatan	Jumlah Luas Lahan (Ha)	Produksi Gula Kristal (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
Mojo	1.295.98	116.638.20	90.000.00
Semen	207.96	18.716.40	90.000.00
Ngadiluwih	1.599.29	191.914.80	120.000.00
Kras	1.765.41	211.849.20	120.000.00
Ringinrejo	1.018.61	122.233.20	120.000.00
Kandat	2.475.84	297.100.80	120.000.00
Wates	3.275.84	360.465.60	120.000.00
Ngancar	682.32	68.232.30	120.000.00
Plosokaten	756.15	90.738.48	120.000.00
Gurah	1.112.50	133.499.64	120.000.00
Puncu	722.08	64.987.02	90.000.00
Kepung	454.54	38.635.99	85.000.00
Kandangan	404.95	34.421.01	85.000.00
Pare	517.92	56.970.76	110.000.00
Badas	94.31	10.373.66	110.000.00
Kunjang	231.82	23.181.80	100.000.00
Plemahan	216.25	21.625.60	100.000.00
Purwoasri	454.14	45.414.00	100.000.00
Papar	413.90	45.529.00	110.000.00
Pagu	367.82	40.465.20	110.000.00
Kayenkidul	509.93	56.092.30	110.000.00
Gampengrejo	45.50	5.005.00	110.000.00
Ngasem	361.80	43.416.00	120.000.00
Banyakan	359.00	32.310.00	90.000.00
Grogol	133.30	11.997.00	90.000.00
Tarokan	179.80	15.283.00	85.000.00
Jumlah Total	21.789.07	2.338.224.95	107.311.82

Sumber: Dinas Pertanian dan Kabupaten Kediri

¹¹ Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.

Dari tabel III di atas, dapat dilihat bahwa dari 26 kecamatan yang ada di kabupaten Kediri, akan di rangking 5 besar luas lahan tanaman tebu. Kecamatan Wates menempati posisi pertama dengan luas lahan 3.275.84 Ha, kemudian Kandat dengan luas lahan 2.475.84 Ha, posisi ketiga adalah kecamatan Kras dengan luas lahan 1.765.41 Ha. Sedangkan keempat adalah Ngadiluwih dengan luas lahan 1.599.29 Ha, dan kelima adalah Mojo dengan luas lahan 1.295.98 Ha.¹²

Kecamatan Kras merupakan salah satu kecamatan sentral produksi tanaman tebu di Kabupaten Kediri, kecamatan ini memiliki luas lahan tebu seluas 1.765.41 Ha dengan produksi gulanya sebesar 120.000.00 ton. Di kecamatan Kras mayoritas desa-desanya hampir seluruh lahan pertanian ditanami tanaman tebu.

Tabel IV

Luas Lahan Desa di Kecamatan Kras Menurut Jenis Penggunaannya

Desa	Lahan Tanaman Tebu (Ha)	Lahan Non Tanaman Tebu (Ha)	Luas Lahan (Ha)
Setonorejo	-	92.060	232.260
Pelas	47.989	109.208	319.119
Bleber	-	57.763	100.218
Rejomulyo	-	89.352	207.832
Mojosari	-	157.043	275.523
Butuh	33.722	98.378	245.642
Jabang	32.425	105.598	321.666
Karangtalun	19.455	142.602	332.865
Nyawangan	27.237	90.255	217.212
Kras	22.049	149.823	231.111
Bendosari	55.771	111.916	289.128
Krandang	207.519	165.166	530.657
Kanigoro	77.820	119.136	317.410

¹² Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.

Banjarnyar	14.135	130.869	382.243
Purwodadi	31.128	132.674	244.763
Jambean	20.752	91.157	233.351
Total	590.002 (13 %)	1.843.000 (41 %)	4.481.000 (100 %)

Sumber: Dinas Pertanian dan Kabupaten Kediri

Dari tabel IV, dapat dilihat bahwa dari 16 desa yang ada di kabupaten Kras, akan di rangking 5 besar luas lahan tanaman tebu. Krandang menempati posisi pertama dengan luas lahan 207.519 Ha, kemudiaan posisi kedua desa Kanigoro dengan luas lahan 77.820 Ha, posisi ketiga Bendosari dengan luas lahan 1.765.41 Ha. Sedangkan keempat adalah Pelas dengan luas lahan 47.989Ha, dan kelima adalah Butuh dengan luas lahan 33.722 Ha.¹³

Desa Kanigoro sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani, terutama sebagai petani tebu, dengan luas lahan tebunya 77.820 Ha. Hal tersebut memberikan efek lapangan pekerjaan yang beragam, mulai dari, buruh tani, penebas tebu, jasa kendaraan truk, dan tengkulak tebu. Pemilihan berprofesi sebagai petani tebu karena beberapa faktor, diantaranya; tanahnya yang cocok dengan karakteristik tanaman tebu, harga tebu yang relarif stabil dan sudah berjalannya pola-pola pengelolaan tanah.

Seperti halnya mata pencaharian warga desa Kanigoro yang mayoritas sebagai petani.

Tabel V
Mata Pencaharian Penduduk Desa Kanigoro

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	Petani	498
2.	Perikanan	7

¹³ Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri.

3.	Peternak Ayam	15
4.	Pegawai Negeri Sipil	21
5.	Wiraswasta	95
6.	Tentara aktif	1
7.	Polisi aktif	3
8.	Perawat	10
9.	Guru swasta	18
10.	Dokter	1
11.	Bidan	2
12.	Tukang kayu	15
13.	Tukang batu	17
14.	Karyawan pabrik	50
15.	Usaha jasa Kendaraan	10
16.	Notaris	1
17.	Pedagang	30
18.	Buruh Tani	60

Sumber: Kantor Kepala Desa Kanigoro, 2017

Dari tabel V di atas, dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat desa Kanigoro pada umumnya yang paling besar adalah petani, dari 18 jenis mata pencaharian yang ada jumlah keseluruhannya 855 orang. Dan ada yang usaha sebagai peternak ayam yang jumlahnya sebanyak 15 orang, sebagai PNS 21 orang, wiraswasta 95 orang, tentara sebanyak 1 orang, sebagai polisi sebanyak 3 orang, sebagai perawat sebanyak 10 orang, bidan sebanyak 2 orang, sebagai tukang kayu dan tukang batu sebanyak 32 orang, sebagai karyawan pabrik 50 orang, usaha jasa kendaraan sebanyak 10 orang, sebagai notaris sebanyak 1 orang dan terakhir sebagai pedagang sebanyak 30 orang.

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan taraf hidup petani dan memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha, mengisi dan memperluas pasar. Melalui pertanian yang tangguh sehingga mampu

meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan suatu wilayah.¹⁴

Tabel VI
Data Luas Tanah Desa Kanigoro

Jenis Tanah	Luas Tanah (Hektar)
Sawah	111 Ha
Tegal	68 Ha
Jumlah	179 Ha

Sumber: Kantor Kepala Desa Kanigoro, 2017

Dari tabel VI di atas, dapat dilihat bahwa data luas tanah di desa Kanigoro seluas 179 Ha. Yang mana masing-masing terbagi menjadi 2 yaitu, sawah seluas 111 ha dan tegal sendiri seluas 68 Ha. Dengan kondisi tanah yang cukup luas, maka hal ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih besar bagi masyarakat Kanigoro khususnya.

Pertanian seharusnya tidak lagi dilihat sebagai usaha kecil yang tidak memiliki prospek dimasa depan, baik dilihat secara keuntungan maupun kualitas produk. Perlu adanya usaha tani yang baik dalam aspek pertanian maupun aspek ekonomi yang mampu meningkatkan efisiensi. Analisis usaha tani digunakan untuk mengoptimisasi produk sehingga dapat dilihat efisiensi penggunaan faktor produksi.¹⁵ Sebelum itu perlu diperhatikan bagaimana pola-pola pengelolaan tanah yang ada di desa Kanigoro, agar dapat diketahui bersama sistemnya.

¹⁴ Anugrahadi, *Analisis Usaha Tani Tebu Wilayah Kabupaten Karanganyar*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), hlm. 3-4.

¹⁵ Arief Daryanto, *Posisi Daya Saing Pertanian Indonesia dan Upaya Peningkatannya*, (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2010), hlm. 3.

Tabel VII
Pola-pola Pengelolaan Tanah

Pola-pola Pengelolaan Tanah	Jumlah (Orang)
Pemilik	205
Penyewa	73
Pekerja	220

Sumber: Kantor Kepala Desa Kanigoro, 2017

Dari tabel VII di atas, dapat dilihat bahwa pola-pola pengelolaan tanah di desa Kanigoro sebanyak 498 orang. Dan yang sebagai pemilik sebanyak 205 orang, lalu sebagai penyewa sebanyak 73 orang dan terakhir yang sebagai pekerja sebanyak 220 orang. Setelah itu kita ketahui bersama jenis-jenis tanaman apa saja yang ada di desa kanigoro.

Tabel VIII
Jenis-jenis Tanaman

Jenis-jenis Tanaman	Luas Tanah (Hektar)
Tebu	162 Ha
Palawija	12 Ha
Kates	2 Ha
Pohon Singon	3 Ha

Sumber: Kantor Kepala Desa Kanigoro, 2017

Dari tabel VIII di atas, dapat dilihat jenis-jenis tanaman yang ada. Seperti tebu seluas 162 Ha, kemudian palawija seluas 12 Ha, buah kates seluas 2 Ha dan terakhir pohon singon seluas 3 Ha. Dari beragam jenis tanaman yang ada, tanaman tebu tetap yang paling luas. Ini mengindikasikan potensi yang baik untuk tanaman tebu sendiri sehingga banyak ditanam oleh masyarakat Kanigoro.

Sistem pengelolaan produksi usaha tanaman tebu di Indonesia pada umumnya terdapat tiga model, yaitu: *pertama*, milik pemerintah, dalam hal ini milik BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang dikelola oleh PTPN (PT

Perkebunan Nusantara) yang dibentuk dalam Peraturan Pemerintah No. 7 tahun 1996 Tanggal 14 Februari 1996. Model ini biasanya dikelola oleh pabrik tebu sendiri melalui pekerjanya.¹⁶ *Kedua*, TRI (Tebu Rakyat Intensifikasi), yaitu program intensifikasi penanaman tebu dalam rangka menunjang industri gula Indonesia yang dilakukan melalui Intruksi Prediden No. 9 tahun 1975. Pada prinsipnya program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pendapatan petani; (2) memenuhi kebutuhan gula dalam negeri; (3) mengalihkan sistem sewa menjadi sistem budi daya tebu di lahan sendiri, sehingga para petani menjadi tuan di tanahnya sendiri. Model seperti ini adalah bentuk kerjasama antara petani dengan pabrik, dimana kebutuhan petani seperti, pupuk dan pestisida dipinjami oleh pabrik terlebih dahulu. Namun dengan kesepakatan harus menjual tebu ke pabrik tersebut.¹⁷ *Ketiga*, Milik petani sendiri, model seperti ini umumnya seluruh unsur pengelolaan ditanggung oleh petani sendiri. Baik tanah, bibit, pupuk, pestisida dan keperluan yang lain. Dan model ini banyak diterapkan di Indonesia dibandingkan dengan model yang lain.¹⁸

Sistem pengelolaan yang terjadi di Desa Kanigoro sendiri adalah dimana usaha tebu dilakukan oleh pemilik tanah sendiri, kemudian dapat juga dilakukan oleh penyewa lahan. Yang mana dikerjakan oleh para pekerja. kemudian seluruh unsur pengelolaan ditanggung oleh petani sendiri. Baik tanah, bibit, pupuk, pestisida dan keperluan yang lain. Sehingga peranan produksi tanaman tebu di

¹⁶ www.hukumonline.com. Peraturan Pemerintah tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) PT Perkebunan Nusantara III. Diakses pada tanggal 03 Juni 2018.

¹⁷ <http://arti-definisi-pengertian.info/pengertian-tebu-rakyat-intensifikasi-tri/>. Diakses pada tanggal 03 Juni 2018.

¹⁸ <http://www.aptri.or.id/>. Dewan Pimpinan Nasional Andalan Petani Tebu Rakyat Indonesia (DPN APTRI). Diakses pada tanggal 04 Juni 2018.

Desa Kanigoro adalah meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa Kanigoro. Karena memberikan efek dengan lapangan pekerjaan yang beragam, khususnya di bidang pertanian. Indikasi kesejahteraan itu sendiri diantaranya yang nyata di desa Kanigoro yaitu; *Pertama*, jumlah dan pemerataan pendapatan. *Kedua*, pendidikan yang semakin mudah untuk dijangkau. *Ketiga*, kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata.¹⁹

Upaya produksi tanaman tebu ini supaya mencapai *masalah* harus mengaplikasikan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, seluruh kegiatan produksi terikat pada tatanan nilai moral dan teknikal yang Islami. Nilai-nilai Islam yang relevan dengan produksi dikembangkan dari tiga nilai utama dalam ekonomi Islam, yaitu:

Pertama Khilafah, yaitu kemampuan kreatif dan konseptual pelaku bisnis yang berfungsi membentuk, mengubah dan mengembangkan semua potensi kehidupan alam semesta menjadi sesuatu yang konkret dan bermanfaat.²⁰ Contohnya, membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan, *Kedua* adil, tidak berat sebelah serta berarti sepatutnya dan tidak sewenang-wenang.²¹ Contohnya, membayar upah sesuai dengan kadar pekerjaan yang dilakukan. *Ketiga* jujur, yaitu sikap yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan.²² Contohnya, berlaku sportif dalam bertransaksi.

¹⁹ Icai Wira, Jurnal Kompasiana. "Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia". Diakses pada tanggal 23 Maret 2018.

²⁰ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 44.

²¹ Soeyoeti, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktora jendral Pembina kelembagaan Agama Islam, 1996), hlm. 24.

²² Rachmat Syafe'i, *Al-Hadis Aqidah-Akhlak-Sosial dan Hukum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), hlm. 77.

Dari nilai-nilai di atas apabila diterapkan pada produksi tebu dimaksudkan supaya produksi tebu tersebut sesuai nilai-nilai ekonomi Islam. Penerapan nilai-nilai Islam dalam produksi tidak saja akan mendatangkan keuntungan bagi petani (produsen), tetapi sekaligus mendatangkan berkah. Kombinasi keuntungan dan berkah yang diperoleh oleh pihak-pihak yang terlibat merupakan satu *mashlahah* yang akan terwujudnya kebahagiaan dunia akhirat.²³

Pengembangan produksi tanaman tebu dilakukan, semata-mata agar memiliki dampak terhadap masyarakat secara umumnya. Dan hal itu harus diupayakan oleh semua pihak, baik dari pemerintah, petani maupun masyarakat pada umumnya. Melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam sejauh mana peranan produksi tanaman tebu bagi kesejahteraan masyarakat desa Kanigoro kecamatan Kras kabupaten Kediri berdasarkan perspektif Ekonomi Islam. Maka peneliti mengangkat judul **“Peranan Produksi Tanaman Tebu Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri)”** sebagai bahan penelitian tugas akhir kuliah.

²³ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 252.

B. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik yang dipersoalkan, maka penulis fokuskan kepada proses produksi pada *tanaman tebu* dan peranan *tanaman tebu* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat menurut perspektif ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi pada *tanaman tebu* di desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri?
2. Apa saja peran produksi *tanaman tebu* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Kanigoro?
3. Apa peran produksi *tanaman tebu* dalam perspektif Ekonomi Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan yang telah penulis uraikan diatas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses produksi pada *tanaman tebu* di desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui peran produksi *tanaman tebu* dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa Kanigoro dalam Ekonomi Islam.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik untuk kepentingan teoritis maupun kepentingan terapan. Kedua manfaat tersebut dijelaskan pada sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan serta mengembangkan disiplin ilmu pengetahuan di bidang produksi tentang bagaimana peranan produksi tanaman tebu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.

Lebih lanjut penelitian ini juga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dalam hal teknik-teknik atau cara dalam produksi tanaman tebu, selain itu penelitian ini juga bermanfaat dalam hal relasi sosial antara pemilik tanah, penyewa, pekerja, pembeli dan pabrik, yang mana tujuannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Praktisi

Diharapkan dapat memberikan manfaat serta pengetahuan bagi para petani tebu bagaimana sejauh ini, peranan produksi tanaman tebu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.

b. Bagi Akademik

Sebagai sumbangsih perbendaharaan di IAIN Tulungagung khususnya mengenai bagaimana peranan produksi tanaman tebu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini juga merupakan bahan informasi tentang bagaimana bagaimana peranan produksi tanaman tebu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.

F. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. Peran adalah sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Peranan ialah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Pemeranan adalah proses cara atau perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan dengan kedudukan seseorang.²⁴
- b. Produksi didefinisikan sebagai proses menciptakan atau menambah nilai guna atau manfaat baru. Nilai guna atau manfaat baru mengandung pengertian kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan

²⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 2002), Cet. ke-1, hlm. 1132.

manusia. Produksi meliputi semua aktifitas menciptakan barang dan jasa.²⁵

- c. Kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi.²⁶
- d. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengolah sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah”.²⁷

2. Operasional

Dari judul diatas maka secara operasional dapat dikatakan bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan produksi tanaman tebu terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Desa Kanigoro, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri).

²⁵ Nurcahyaningtyas, *Ekonomi: Untuk Kelas X SMA/MA. Pusat Perbukuan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hlm. 322.

²⁶ digilib.unila.ac.id/11948/16/BAB%20II.pdf. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.

²⁷ P3EI, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.19.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini. Penelitian ini disusun dalam enam bab dengan perincian sebagai berikut:

BAB I (Satu), yakni pendahuluan yang merupakan bab dasar dalam bahaasan skripsi ini. Bab ini menjelaskan secara umum isi dari skripsi yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Batasan Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah dan Sistematika Penulisan.

BAB II (Dua), yakni Kajian Pustaka yang memuat tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisikan teori-teori besar dan teori-teori dari penelitian terdahulu. Teori-teori tersebut berguna sebagai landasan untuk menganalisa dan menjelaskan system yang diteliti. Bab ini terdiri dari 4 (empat) sub bab yakni: Teori Produksi, Teori Kesejahteraan, Teori Ekonomi Islam dan Penelitian Terdahulu.

BAB III (Tiga), yakni Metode Penelitian yang terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecakan Keabsahan Data, serta Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV (Empat), yakni Hasil Penelitian. Pemaparan Data berguna untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian. Bab ini terdiri dari 2 (dua) sub bab yakni: Gambaran Umum dan Paparan Data.

BAB V (Lima), yakni Pembahasan. Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dikaitkan dengan teori kemudian dikuatkan oleh penelitian terdahulu.

BAB VI (Enam), yakni Penutup. Bab ini terdiri dari 2 (dua) sub bab yakni Kesimpulan, dan Saran atau rekomendasi dari seluruh pemaparan masalah yang telah di bahas pada bab-bab sebelumnya dalam penulisan skripsi ini.